

Deteksi Dini Perkembangan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Sindi Azyyati Rahmat¹, Edi Hendri Mulyana², Elan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email: edihm@upi.edu¹, elan@upi.edu², sindiazyyati28@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran capaian perkembangan emosional anak usia 3-4 tahun berdasarkan standar pendidikan nasional pendidikan anak usia dini tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan subjek penelitian 2 anak. data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan beberapa stimulus untuk mendukung munculnya respon pencapaian perkembangan yang hendak diukur yakni perkembangan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek sudah mampu melakukan beberapa indikator pencapaian yang terdapat dari beberapa 3 aspek yang termasuk ke dalam perkembangan emosional anak diantaranya kesadaran diri, tanggung jawab diri sendiri dan orang lain, dan sikap prososil.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Deteksi Dini, Pencapaian Perkembangan*

Abstract

This study aimed to describing the achievement of emotional development of children aged 3-4 years based on the national education standards for early childhood education regarding the level of achievement of children's development standards. This research is a descriptive qualitative research with 2 children as the research subject. Data were collected using observations, interviews and several stimuli to support the emergence of the developmental achievement response to be measured, namely the child's emotional development. The results showed that the two subjects were able to carry out several indicators of achievement which contained 3 aspects that were included in the emotional development of children including self-awareness, responsibility for oneself and others, and prosocial attitudes.

Keywords: *Early Childhood, Early Detection, Developmental Achievement*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan istilah golden age atau usia emas. Pada usia ini perkembangan anak sangat pesat baik fisik maupun psikologi anak. Menurut Hawadi (Desmita, 2016) perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki setiap individu dan tampak dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru, sehingga untuk membantu proses perkembangan itu dibutuhkan stimulasi-stimulasi yang mendukung untuk meningkatkan suatu perkembangan baik itu perkembangan fisik maupun intelektual anak. Dalam perkembangan terdapat perubahan-perubahan yang tidak dapat diulang.

Chaplin (Susanto, 2011) menyebut bahwa perkembangan adalah perubahan yang berkesinambungan dan progresif pada setiap organisme dari lahir hingga wafat. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional, perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti melalui suatu tahap ke tahap berikutnya yang kian hari kian bertambah maju yang diawali dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan pada individu yang bersifat progresif dan berkesinambungan yang berarti bahwa perkembangan yang akan dicapai pada suatu tahap diharapkan mampu meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD

adalah pembinaan yang ditujukan kepada kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan pada anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda sesuai usia anak itu sendiri. Begitu pula bagi anak yang berusia 4-5 tahun memiliki perbedaan standar tingkat pencapaian perkembangan. Tingkat pencapaian perkembangan itu secara rinci telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan itu berisi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mulai aspek perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Perkembangan emosional anak usia dini tidak hanya tentang mengatur emosi yang ada di dalam dirinya, tapi lebih dari itu. Tentunya, hal ini sangat berpengaruh pada perilaku anak sampai ia dewasa. Berikut penjelasan lengkap seputar perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang perlu diketahui orangtua. Pada usia 4 – 5 tahun, anak sudah mampu menenangkan teman yang sedang bersedih dan bisa merasakan yang dirasakan temannya.

Emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih (Goleman, 1995).

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu adanya proses *maturation* atau kema-tangan dan faktor belajar. Namun dari kedua faktor ini, Hurlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak, karena belajar, merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Hurlock (1991), tetap memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa kritis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (Patmonodewo, 1993).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dideskripsikan ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif juga memperoleh hasil secara langsung dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek yang akan di teliti (Saat & Mania, 2018). Peneliti memilih pendekatan ini disebabkan oleh prosesnya yang sederhana dan memudahkan peneliti karena tidak membutuhkan pemahaman mengenai ilmu statistik yang terlalu mendalam (Sukardi, 2014). Subjek penelitian tiga anak, yakni Fd (usia 4 tahun), Dt (Usia 5 tahun), dan Ks (Usia 4,5 tahun). Subjek dipilih dengan kriteria: (1) sudah bisa diajak komunikasi; (2) berada pada rentang usia 4-5 tahun; (3) orang tua menunjukkan penerimaan yang hangat pada penelitian ini; dan (4) mudah dijangkau oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi (pengamatan) pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terjadi dan nampak secara langsung. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi *participant observation* dimana peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui apa-apa yang sedang diamati sedangkan untuk instrument yang digunakan yaitu observasi terstruktur yang merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang hal-hal yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Saat & Mania, 2018).

Menurut Singh (Hakim, 2013) wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum biasa dan maksimum efisien. Metode wawancara adalah upaya pengumpulan data dengan cara berinteraksi secara langsung serta mengadakan aktivitas bertanya dan menjawab beberapa pertanyaan. Adapun teknik wawancara yang digunakan wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, wawancara

terstruktur ditujukan kepada para orang tua, hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam dari para inform agar peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pencapaian aspek perkembangan social-emosional dalam hal kesadaran diri ada 6 indikator meliputi:

1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
2. Mengendalikan perasaan
3. Menunjukkan rasa percaya diri
4. Memahami peraturan dan disiplin
5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
6. Bangga terhadap karya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapat gambaran terhadap ketiga subjek bahwa Fd dan Dt dari enam indikator hanya satu indikator yang belum mampu mereka lakukan yaitu memahami peraturan dan disiplin sedangkan Ks telah mampu melakukan setiap indikator dengan benar. Aspek perkembangan emosional dalam hal rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan terhadap orang lain mempunyai 3 indikator meliputi: (1) menjaga diri sendiri dari lingkungannya; (2) menghargai keunggulan orang lain; dan (3) mau berbagi menolong dan membantu teman. Berdasarkan penelitian menemukan gambaran dari ketiga subjek terhadap indikator pencapaian perkembangan hanya Ks yang mampu mencapai ketiga indikator sedangkan Fd dan Dt belum mampu melakukan satu dari keempat indikator yaitu menjaga diri sendiri dari lingkungannya dan menghargai keunggulannya. Pada lingkup prososial terdapat 4 indikator yaitu: (1) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; (2) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; (3) menghargai orang lain; dan (4) menunjukkan rasa empat. Berdasarkan penelitian di dapatkan gambaran bahwa Ks dan Fd telah mampu melakukan setiap indikator dengan baik sedangkan Dt belum mampu dua dari empat indikator yaitu menaati aturan dan belum mampu menghargai orang lain, dapat dilihat pada saat Dt tidak mengatakan permisi saat berjalan di depan orang lain. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemberian pengetahuan terhadap hal-hal umum kepada anak. Keluarga sangat berpengaruh membentuk kepribadian anak, seperti sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak apakah bersifat otoriter, demokratis atau permisif, hubungan orang tua dan anak termasuk interaksi dan komunikasi anak kepada orang tua, dan hubungan antar keluarga. Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan anak. Kesadaran warga masyarakat tentang perilaku kesehatan, kebersihan lingkungan, tingkat keberagamaan masyarakat serta pola pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena dengan pendidikan anak dapat mengenal aspek kehidupan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dari sini juga anak di tuntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti teman sebayam sekolah dan keluarga dan sangat penting mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik didalam keluarga maupun diluar. Menurut Beaty (Susanto, 2011) beberapa emosi yang umum pada anak usia dini seperti: a) kemarahan terjadi saat keinginan anak tidak terpenuhi; b) kasih sayang, sesuatu yang paling dibutuhkan oleh anak; c) cemburu apabila ada anak yang mampu melakukan sesuatu sedangkan anak ini belum mampu melakukannya; d) takut akan sesuatu yang baru; e) sedih jika kehilangan teman atau mainannya; dan f) senang dan malu.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan deskripsi tingkat pencapaian aspek perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun. ketiga subjek telah mampu menunjukkan beberapa indikator pencapaian dengan sangat baik, ada juga beberapa indikator yang belum mampu dilakukan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh dari peran keluarga dalam upaya pembentukan pribadi anak melalui pengajaran cara bersikap dengan metode pembiasaan. Tingkat pencapaian perkembangan itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Meskipun mereka memiliki rentang usia yang sama yakni usia 4-5 tahun namun dinamika perkembangannya berbeda-beda. Hal itu membuktikan bahwa keluarga sangat berpengaruh membentuk kepribadian dan perkembangan anak, seperti sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak apakah bersifat otoriter, demokratis

atau permisif, hubungan orang tua dan anak termasuk interaksi dan komunikasi anak kepada orang tua, dan hubungan antar keluarga. Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L, N. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit. *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2 Desember.
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501/397>
- Chamida, A, N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan khusus*, Vol 4, No 3. Universitas Negeri Yogyakarta.
http://www.academia.edu/download/37343287/deteksi_dini_gangguan_tumbang.pdf
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Saat, Sulaiman. Mania, Sitti. (2018) *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Makassar: Sibuku.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.